

# **IMPLEMENTASI PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI MELALUI LEGENDA JOKO TOLE DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI TK. BUSTANUL ATHFAL AL ROHMAH BANGKALAN MADURA**

**Robiatul Adawiyah<sup>1</sup> dan Fitri Rofiyarti<sup>2</sup>**  
Universitas Narotama, Surabaya, Indonesia<sup>1,2</sup>

[robiatul\\_adawiyah@gmail.com](mailto:robiatul_adawiyah@gmail.com)<sup>1</sup>, [fitri.rofiyarti@narotama.ac.id](mailto:fitri.rofiyarti@narotama.ac.id)<sup>2</sup>

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan etnopedagogi melalui Legenda Joko Tole dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini di TK Bustanul Athfal Al Rohmah Bangkalan Madura. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan sosial-emosional anak sejak usia dini, khususnya dalam aspek kerja sama, empati, tanggung jawab, keberanian, pengendalian emosi, dan kepedulian terhadap teman sebaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun dan guru di TK Bustanul Athfal Al Rohmah Bangkalan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan etnopedagogi melalui Legenda Joko Tole dilakukan melalui kegiatan bercerita, diskusi sederhana, bermain peran, pembiasaan nilai karakter, dan pengenalan budaya lokal Madura dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam Legenda Joko Tole, seperti keberanian, kejujuran, tanggung jawab, ketangguhan, kepedulian, dan hormat kepada orang tua, mampu memberikan stimulasi positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Anak menunjukkan peningkatan dalam keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, sikap saling membantu, kesabaran menunggu giliran, serta kemampuan mengendalikan emosi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan etnopedagogi melalui Legenda Joko Tole dapat menjadi strategi pembelajaran kontekstual yang efektif untuk menanamkan nilai sosial-emosional sekaligus memperkenalkan kearifan lokal kepada anak usia dini.

**Kata Kunci:** *etnopedagogi, Legenda Joko Tole, sosial-emosional, anak usia dini, kearifan lokal*

## **ABSTRACT**

This study aims to describe the implementation of the ethnopedagogy approach through the Legend of Joko Tole in developing the social-emotional skills of early childhood at Bustanul Athfal Al Rohmah Kindergarten, Bangkalan, Madura. The background of this study is based on the importance of children's social-emotional development from an early age, especially in the aspects of cooperation, empathy, responsibility, courage, emotional control, and concern for peers. This study uses a descriptive qualitative approach. The subjects of the study were children aged 5–6 years and teachers at Bustanul Athfal Al Rohmah Kindergarten, Bangkalan. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and triangulation. The results of the study indicate that the implementation of the ethnopedagogy approach through the Legend of Joko Tole was carried out through storytelling activities, simple discussions, role-playing, character value familiarization, and the introduction of local Madurese culture in learning. The values contained in the Legend of Joko Tole, such as courage, honesty, responsibility, resilience, care, and respect for parents, are able to provide positive stimulation to children's social-emotional development. Children demonstrated increased courage in expressing opinions, cooperative skills, mutual assistance, patience in waiting their turn, and emotional control

during learning activities. Therefore, an ethnopedagogical approach through the Legend of Joko Tole can be an effective contextual learning strategy for instilling socio-emotional values while introducing local wisdom to young children..

**Keywords:** *ethnopedagogy, Legend of Joko Tole, socio-emotional, early childhood, local wisdom*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, nilai agama dan moral, maupun karakter. Salah satu aspek yang sangat penting dikembangkan sejak usia dini adalah sosial-emosional. Perkembangan sosial-emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali diri, mengelola emosi, menjalin hubungan dengan orang lain, bekerja sama, berbagi, menunjukkan empati, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Papalia dan Feldman (2012) menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan proses pertumbuhan kemampuan anak dalam memahami perasaan diri dan orang lain, membangun empati, serta membentuk hubungan interpersonal yang positif. Sejalan dengan itu, Goleman (1995) menegaskan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi menjadi dasar penting bagi keberhasilan anak dalam membangun relasi sosial yang sehat.

Dalam konteks PAUD, pengembangan sosial-emosional tidak dapat dilepaskan dari pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan anak. Anak usia dini belajar melalui interaksi langsung, peniruan, pembiasaan, bermain, bercerita, dan pengalaman sosial yang berulang. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek akademik belum cukup untuk membentuk karakter dan kemampuan sosial anak. Guru perlu menghadirkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai moral, sosial, budaya, dan emosional dalam kegiatan belajar sehari-hari. Marpaung, Syarifah, dan Hidayat (2023) menyatakan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat nilai budaya dalam pembelajaran karena memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang bermakna.

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Melalui etnopedagogi, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai, karakter, dan identitas budaya kepada anak. Muzakkir (2021) menjelaskan bahwa etnopedagogi dapat berfungsi sebagai media pelestarian kearifan lokal karena menghadirkan unsur budaya dalam proses pendidikan. Pendekatan ini relevan diterapkan pada anak usia dini karena dunia anak sangat dekat dengan cerita, permainan, lagu, simbol, tokoh, dan pengalaman konkret yang berasal dari lingkungan sosial-budayanya. Prinsip etnopedagogi juga menekankan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, kontekstual, partisipatif, integratif, dan adaptif sehingga dapat digunakan untuk menanamkan nilai sosial, moral, dan emosional secara alami dalam kegiatan pembelajaran (Suparlan, 2015).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAUD adalah cerita rakyat atau legenda daerah. Cerita rakyat memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai moral yang mudah dipahami anak melalui alur cerita, tokoh, konflik, dan pesan kehidupan. Dalam konteks budaya Madura, Legenda Joko Tole merupakan salah satu cerita rakyat yang dikenal masyarakat Bangkalan dan memuat nilai-nilai keberanian, tanggung jawab, kejujuran, ketangguhan, kepedulian, dan hormat kepada orang tua. Amil, Setyawan, dan Dellia (2019) menyatakan bahwa tokoh Joko Tole dapat merepresentasikan pendidikan karakter karena kisahnya mengandung nilai-nilai keteladanan yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan sosial-emosional anak, terutama dalam membangun keberanian, empati, kemampuan bekerja sama, dan pengendalian diri.

Hasil pengamatan awal dalam skripsi menunjukkan bahwa anak-anak di TK Bustanul Athfal Al Rohmah Bangkalan masih membutuhkan stimulasi pada aspek sosial-emosional. Sebagian anak tampak kurang percaya diri, mudah tersinggung, belum mampu bekerja sama dengan baik, belum terbiasa berbagi, kurang sabar menunggu giliran, serta belum mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik kecil. Selain itu, sekolah berada pada wilayah yang memiliki keterbatasan media pembelajaran dan sumber belajar inovatif, sehingga guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, sederhana, dan sesuai dengan konteks budaya lokal anak. Kondisi tersebut menjadi alasan penting untuk mengintegrasikan Legenda Joko Tole sebagai media pembelajaran berbasis etnopedagogi di TK Bustanul Athfal Al Rohmah Bangkalan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dan cerita rakyat memiliki kontribusi terhadap pengembangan karakter dan sosial-emosional anak. Lestari (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran anak usia dini melalui cerita rakyat. Puspitasari dan Lestari (2022) juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pola asuh berperan penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Sementara itu, Haryawati dan Saidah (2025) menemukan bahwa pendekatan berbasis etno dapat digunakan untuk mengembangkan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. Temuan-temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki relevansi dengan pengembangan sosial-emosional anak usia dini.

Meskipun demikian, kajian tentang implementasi etnopedagogi melalui Legenda Joko Tole pada anak usia dini masih terbatas, khususnya dalam konteks lembaga PAUD di Bangkalan Madura. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa, literasi, atau pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi ruang kajian tentang pemanfaatan legenda lokal Madura sebagai media pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendekatan etnopedagogi melalui Legenda Joko Tole diimplementasikan dalam pembelajaran

serta bagaimana nilai-nilai dalam legenda tersebut dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak di TK Bustanul Athfal Al Rohmah Bangkalan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan etnopedagogi melalui Legenda Joko Tole dalam pembelajaran di TK Bustanul Athfal Al Rohmah Bangkalan dan mengidentifikasi pengembangan sosial-emosional anak usia dini melalui nilai-nilai yang terkandung dalam legenda tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal, sekaligus menjadi alternatif bagi guru dalam menanamkan nilai sosial-emosional secara kontekstual, menyenangkan, dan dekat dengan budaya anak.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pendekatan Etnopedagogi dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang menjadikan kearifan lokal sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Secara konseptual, etnopedagogi memandang budaya lokal bukan hanya sebagai materi yang dikenalkan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai sumber nilai, norma, pengetahuan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini menempatkan pendidikan sebagai proses pewarisan budaya sekaligus pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, etnopedagogi berfungsi untuk menghubungkan pembelajaran formal dengan kehidupan sosial-budaya anak sehingga materi yang dipelajari terasa dekat, konkret, dan mudah dipahami.

Pendekatan etnopedagogi sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan anak dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis budaya lokal dapat membantu anak mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman yang familiar dengan kehidupan sehari-harinya. Dalam pendidikan anak usia dini, hal ini menjadi penting karena anak belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret, bermain, bercerita, meniru, dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam pembelajaran PAUD, etnopedagogi dapat diterapkan melalui cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, seni budaya, bahasa daerah, dan kebiasaan masyarakat setempat. Unsur-unsur tersebut mengandung nilai sosial dan moral yang dapat digunakan guru untuk menanamkan karakter positif kepada anak. Marpaung, Syarifah, dan Hidayat (2023) menjelaskan bahwa pendekatan etnopedagogi berpengaruh terhadap penguatan literasi budaya karena pembelajaran berbasis budaya membantu peserta didik memahami nilai-nilai lokal yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, etnopedagogi tidak hanya mengenalkan

budaya, tetapi juga membangun kesadaran anak terhadap identitas sosial dan budaya yang dimilikinya.

Etnopedagogi juga memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter. Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya mengajarkan konsep benar dan salah, tetapi harus membiasakan peserta didik untuk memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, cerita rakyat dan legenda lokal dapat menjadi media yang efektif karena anak dapat belajar melalui tokoh, konflik, dan pesan moral yang terdapat dalam cerita. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, empati, dan kepedulian dapat diperkenalkan secara lebih menarik melalui kegiatan bercerita, bermain peran, diskusi sederhana, dan pembiasaan perilaku positif.

#### Legenda Joko Tole sebagai Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Legenda Joko Tole merupakan salah satu cerita rakyat Madura yang dikenal luas oleh masyarakat Bangkalan dan sekitarnya. Joko Tole digambarkan sebagai tokoh yang memiliki keberanian, ketangguhan, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian terhadap masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadikan Legenda Joko Tole relevan untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Amil, Setyawan, dan Dellia (2019) menjelaskan bahwa tokoh Joko Tole memiliki posisi penting dalam legenda masyarakat Madura dan dapat digunakan sebagai representasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran PAUD, Legenda Joko Tole dapat disampaikan melalui kegiatan mendongeng, bermain peran, menggambar tokoh, diskusi sederhana tentang perilaku tokoh, serta pembiasaan nilai dalam aktivitas harian anak. Kegiatan tersebut dapat membantu anak memahami nilai sosial dan emosional secara konkret. Misalnya, nilai keberanian dapat dikaitkan dengan keberanian anak tampil di depan kelas; nilai tanggung jawab dapat dikaitkan dengan kebiasaan merapikan mainan; nilai kepedulian dapat dikaitkan dengan membantu teman; dan nilai kejujuran dapat dikaitkan dengan berkata benar dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan Legenda Joko Tole dalam pembelajaran juga memiliki fungsi pelestarian budaya lokal. Anak tidak hanya belajar tentang perilaku baik, tetapi juga mengenal identitas budaya Madura sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Pembelajaran berbasis legenda lokal dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri sekaligus memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, Legenda Joko Tole dapat diposisikan sebagai media etnopedagogi yang mengintegrasikan pendidikan karakter, pengembangan sosial-emosional, dan pelestarian kearifan lokal.

#### Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial-emosional merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami diri, mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Papalia dan Feldman (2012) menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional mencakup kemampuan anak memahami perasaan diri dan orang lain, mengembangkan empati, serta membangun hubungan interpersonal yang positif. Kemampuan ini menjadi dasar bagi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menyelesaikan konflik sederhana, berbagi, menunggu giliran, dan bekerja sama dengan teman sebaya.

Goleman (1995) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membangun hubungan sosial. Kelima aspek tersebut sangat relevan dengan pembelajaran PAUD karena anak usia dini sedang berada pada tahap awal pembentukan kepribadian dan karakter. Anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik cenderung lebih percaya diri, mampu mengendalikan diri, menunjukkan empati, serta dapat menjalin hubungan sosial secara positif dengan teman dan guru.

Perkembangan sosial-emosional anak tidak muncul secara otomatis, tetapi perlu distimulasi melalui lingkungan belajar yang aman, hangat, konsisten, dan mendukung. Hyson (2004) menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan fondasi penting bagi aspek perkembangan anak lainnya. Anak yang merasa aman secara emosional akan lebih mudah belajar, berkomunikasi, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru PAUD perlu menciptakan kegiatan yang memberi ruang kepada anak untuk mengekspresikan perasaan, berinteraksi, bekerja sama, serta belajar menyelesaikan masalah secara sederhana.

Dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal, pengembangan sosial-emosional dapat dilakukan melalui aktivitas yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan anak. Haryawati dan Saidah (2025) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis etno dapat digunakan untuk mengembangkan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan yang memuat nilai budaya dan pengalaman sosial. Kegiatan seperti bercerita, bermain peran, bernyanyi, permainan tradisional, dan refleksi sederhana memungkinkan anak belajar mengenali emosi, memahami perasaan orang lain, bekerja sama, serta mempraktikkan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

#### Keterkaitan Etnopedagogi, Legenda Joko Tole, dan Sosial-Emosional Anak

Etnopedagogi, Legenda Joko Tole, dan perkembangan sosial-emosional anak memiliki keterkaitan yang saling mendukung. Etnopedagogi menyediakan kerangka pembelajaran berbasis budaya lokal, Legenda Joko Tole menjadi media atau sumber nilai, sedangkan sosial-emosional anak menjadi aspek perkembangan yang distimulasi melalui kegiatan pembelajaran. Keterkaitan ini didasarkan pada pandangan bahwa anak usia dini belajar secara

efektif melalui cerita, pengalaman konkret, peniruan perilaku, dan interaksi sosial yang bermakna.

Nilai-nilai dalam Legenda Joko Tole, seperti keberanian, ketekunan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, berkaitan langsung dengan indikator perkembangan sosial-emosional anak. Nilai keberanian dapat mengembangkan rasa percaya diri anak; nilai tanggung jawab dapat membangun kemandirian dan kepatuhan terhadap aturan; nilai kepedulian dapat menumbuhkan empati dan perilaku menolong; nilai kejujuran dapat membentuk kesadaran moral; sedangkan nilai ketekunan dapat membantu anak belajar mengendalikan emosi ketika menghadapi kesulitan. Dalam skripsi ini, nilai-nilai tersebut dijadikan dasar untuk melihat bagaimana Legenda Joko Tole dapat menstimulasi kemampuan sosial-emosional anak usia dini melalui pembelajaran yang kontekstual.

Implementasi pembelajaran berbasis Legenda Joko Tole dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengenalan cerita, pemaknaan nilai, praktik perilaku melalui bermain peran atau kegiatan kelompok, serta refleksi sederhana bersama anak. Tahapan ini memungkinkan anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga memahami dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan cara demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak memperoleh pengalaman langsung untuk bekerja sama, menolong teman, menunggu giliran, menyampaikan pendapat, dan mengelola emosi.

Berdasarkan uraian tersebut, landasan teori penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan etnopedagogi melalui Legenda Joko Tole dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan sosial-emosional anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya lokal Madura, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial-emosional anak melalui nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi pendekatan etnopedagogi melalui Legenda Joko Tole dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini di TK Bustanul Athfal Al Rohmah Bangkalan Madura. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara alamiah berdasarkan pengalaman, perilaku, dan interaksi subjek penelitian dalam konteks nyata (Creswell & Poth, 2018). Subjek penelitian meliputi guru dan anak usia dini di TK Bustanul Athfal Al Rohmah Bangkalan, sedangkan objek penelitian adalah implementasi pendekatan etnopedagogi berbasis Legenda Joko Tole dan perkembangan sosial-emosional anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan perilaku sosial-emosional anak, wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru mengenai

penerapan pembelajaran berbasis legenda lokal, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan dokumen sekolah. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memfokuskan data yang berkaitan dengan implementasi pendekatan etnopedagogi melalui Legenda Joko Tole serta indikator perkembangan sosial-emosional anak, seperti keberanian, kerja sama, empati, tanggung jawab, dan pengendalian emosi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran, respons anak, serta nilai-nilai sosial-emosional yang muncul selama kegiatan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola temuan yang telah diverifikasi melalui triangulasi data. Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan kredibilitas, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan etnopedagogi melalui Legenda Joko Tole di TK Bustanul Athfal Al Rohmah Bangkalan dilakukan secara kontekstual dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Guru tidak menempatkan Legenda Joko Tole sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi mengaitkannya dengan aktivitas pembelajaran harian melalui kegiatan bercerita, tanya jawab sederhana, bermain peran, diskusi nilai tokoh, serta pembiasaan perilaku positif di kelas. Legenda Joko Tole digunakan sebagai sumber belajar yang mengandung nilai budaya lokal Madura, terutama nilai keberanian, tanggung jawab, kejujuran, ketangguhan, kepedulian, tolong-menolong, dan hormat kepada orang tua. Strategi ini sejalan dengan konsep etnopedagogi yang menekankan pentingnya menjadikan kearifan lokal sebagai sumber nilai dan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan anak (Marpaung et al., 2023; Muzakkir, 2021).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan isi cerita dengan pengalaman nyata anak. Setelah kegiatan bercerita, guru mengajak anak memahami perilaku tokoh melalui pertanyaan sederhana, misalnya tentang sikap berani, jujur, membantu teman, atau bertanggung jawab terhadap tugas. Kegiatan ini membantu anak memahami nilai moral secara konkret, bukan hanya sebagai nasihat verbal. Anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman langsung, peniruan, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penggunaan cerita rakyat lokal menjadi media yang relevan karena tokoh dalam cerita dapat menjadi model perilaku bagi anak. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura (1977), yang menekankan bahwa anak belajar melalui proses mengamati, meniru, dan memodelkan perilaku orang lain.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran menjadi salah satu strategi penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Legenda Joko Tole. Melalui bermain peran, anak diberi kesempatan untuk meniru sikap tokoh, berdialog dengan teman, bekerja sama dalam kelompok, serta mengekspresikan emosi secara lebih terarah. Kegiatan ini tidak hanya membantu anak memahami isi cerita, tetapi juga memberikan ruang praktik sosial yang aman. Anak dapat belajar menunggu giliran, menghargai teman, berani tampil, dan menyelesaikan konflik kecil selama kegiatan berlangsung. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, aktivitas bermain peran memiliki fungsi penting karena sesuai dengan karakteristik anak yang belajar melalui bermain, imajinasi, dan pengalaman sosial.

Dari aspek perkembangan sosial-emosional, implementasi Legenda Joko Tole memberikan stimulasi positif terhadap beberapa perilaku anak. Anak mulai menunjukkan keberanian dalam menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat, dan tampil dalam kegiatan bermain peran. Selain itu, anak juga menunjukkan peningkatan dalam kerja sama, seperti mau berbagi peran, membantu teman, dan mengikuti aturan kegiatan kelompok. Nilai kepedulian yang terkandung dalam cerita Joko Tole tampak membantu anak memahami pentingnya menolong teman dan menghargai perasaan orang lain. Temuan ini mendukung pendapat Papalia dan Feldman (2012) bahwa perkembangan sosial-emosional anak berkaitan dengan kemampuan memahami diri, membangun hubungan interpersonal, dan menunjukkan empati terhadap orang lain.

Pengembangan sosial-emosional anak juga terlihat pada kemampuan pengendalian emosi. Dalam kegiatan pembelajaran, anak diajak memahami bahwa tokoh Joko Tole memiliki sikap tangguh, tidak mudah menyerah, dan mampu menghadapi tantangan. Nilai tersebut kemudian dikaitkan dengan situasi sederhana yang dialami anak di sekolah, misalnya ketika anak harus bersabar menunggu giliran, tidak marah ketika kalah dalam permainan, atau tetap berusaha menyelesaikan tugas. Dengan demikian, pembelajaran berbasis legenda tidak hanya memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih regulasi emosi anak. Goleman (1995) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, dan membangun hubungan sosial. Kelima aspek tersebut tampak relevan dengan nilai-nilai yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis Legenda Joko Tole.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai dalam Legenda Joko Tole dapat dihubungkan dengan indikator perkembangan sosial-emosional anak usia dini, seperti percaya diri, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan pengendalian diri. Nilai keberanian dalam tokoh Joko Tole mendorong anak untuk lebih percaya diri; nilai tanggung jawab mendorong anak menyelesaikan tugas dan mengikuti aturan; nilai kejujuran membantu anak memahami pentingnya berkata benar; nilai kepedulian mendorong anak membantu teman; sedangkan nilai ketangguhan membantu anak tidak mudah menyerah. Dengan demikian, pendekatan etnopedagogi melalui Legenda Joko Tole memiliki kontribusi dalam membangun karakter sosial-emosional anak secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan Lickona (1991), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu diarahkan pada pembiasaan anak untuk

mengetahui, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran berbasis Legenda Joko Tole juga memiliki kekuatan kultural karena cerita tersebut dekat dengan identitas masyarakat Madura. Kedekatan budaya membuat anak lebih mudah memahami pesan cerita karena legenda tersebut berasal dari lingkungan sosial yang dikenalnya. Anak tidak hanya belajar mengenai perilaku baik, tetapi juga mengenal tokoh lokal yang menjadi bagian dari warisan budaya daerahnya. Amil et al. (2019) menjelaskan bahwa Legenda Joko Tole mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, legenda tersebut terbukti dapat menjadi media etnopedagogi yang menghubungkan pengembangan karakter, sosial-emosional, dan pelestarian budaya lokal.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan etnopedagogi melalui Legenda Joko Tole juga menghadapi beberapa tantangan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan media pembelajaran berbasis budaya lokal, kebutuhan guru untuk menyederhanakan cerita agar sesuai dengan usia anak, serta perbedaan latar belakang keluarga dalam membiasakan nilai sosial-emosional di rumah. Guru perlu mengemas legenda dalam bentuk yang lebih menarik, misalnya melalui gambar, boneka tokoh, media visual, kartu cerita, atau permainan sederhana agar anak lebih mudah memahami isi cerita. Selain itu, sinergi antara sekolah dan orang tua perlu diperkuat agar nilai yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan dalam kehidupan anak di rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi melalui Legenda Joko Tole relevan digunakan dalam pembelajaran PAUD karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui cerita, bermain, imitasi, dan pengalaman sosial. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga membantu anak mengembangkan sosial-emosional melalui nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, Legenda Joko Tole dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk menstimulasi keberanian, kerja sama, empati, tanggung jawab, dan pengendalian emosi anak usia dini di TK Bustanul Athfal Al Rohmah Bangkalan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan etnopedagogi melalui Legenda Joko Tole dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini di TK Bustanul Athfal Al Rohmah Bangkalan Madura. Legenda Joko Tole yang memuat nilai keberanian, kejujuran, tanggung jawab, ketangguhan, kepedulian, dan hormat kepada orang tua dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui kegiatan bercerita, tanya jawab, bermain peran, diskusi sederhana, dan pembiasaan perilaku positif. Melalui kegiatan tersebut, anak menunjukkan perkembangan dalam aspek keberanian menyampaikan pendapat, kerja sama, empati, kepedulian terhadap teman, kesabaran menunggu giliran, serta kemampuan mengendalikan emosi. Dengan

demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya Madura, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan sosial-emosional anak secara kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amil, A. J., Setyawan, A., & Dellia, P. (2019). Legenda tokoh Jokotole sebagai representasi pendidikan karakter dalam pengembangan media aplikasi Android pada pembelajaran Bahasa Indonesia aspek kemampuan membaca kelas VII di SMP Negeri se-Kabupaten Bangkalan. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 103–106. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2385>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Haryawati, Y., & Saidah, G. (2025). Penerapan etnoguidance untuk pengembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di RA Baitul Ijrah Garut. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Anaking*, 4(1), 38–47. <https://doi.org/10.37968/anaking.v4i1.1040>
- Hyson, M. (2004). *The emotional development of young children: Building an emotion-centered curriculum* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Lestari, G. D. (2020). Implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini melalui cerita rakyat di TK Negeri Pembina Surakarta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marpaung, C., Syarifah, & Hidayat. (2023). Pengaruh pendekatan etnopedagogi dan karakter integritas terhadap kemampuan literasi budaya siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 219–228. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.20823>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan etnopedagogi sebagai media pelestarian kearifan lokal.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Experience human development* (12th ed.). McGraw-Hill
- Puspitasari, A., & Lestari, G. D. (2022). Penerapan pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 316–328.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta

Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. Filsafat.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.